

RINGKASAN DISERTASI

**BOBOT PENGARUH FAKTOR KEPERIBADIAN
DAN LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP PERILAKU PROSTITUSI
(Studi Tentang Pekerja Seks Komersial di Kota Gorontalo :
Suatu Pendekatan Psikologi Islam)**



Oleh :
ABD. WAHAB TALIB
NIM : 04.3.458-BR

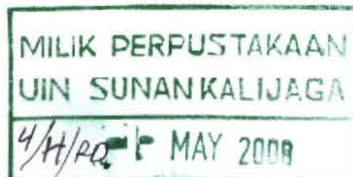
Promotor:
Prof. DR. Dr. H. Soewadi, MPH, SpKJ (K)
DR. Hj. Alef Theria Wasim, M.A

DISERTASI

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Syarat guna Mencapai Gelar Doktor
dalam Ilmu Agama Islam

YOGYAKARTA

2007





TIM PENGUJI

1. **Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah**
(Ketua Sidang)
2. **Dr. H. Sukamto, M.A.**
(Sekretaris Sidang)
3. **Prof. Dr. Dr. H. Soewadi, MPH, SpKJ (K)**
(Promotor/Anggota Penguji)
4. **Dr. Hj. Alef Theria Wasim, M.A.**
(Promotor/Anggota Penguji)
5. **Dr. Sekar Ayu Aryani, M.A.**
(Anggota Penguji)
6. **Prof. Dr. H. Irwan Abdullah**
(Anggota Penguji)
7. **Dr. Fatimah, M.A.**
(Anggota Penguji)
8. **Nur Ikhwan, M.A., Ph.D.**
(Anggota Penguji)

RINGKASAN DISERTASI

Judul : BOBOT PENGARUH FAKTOR
KEPRIBADIAN DAN LINGKUNGAN
SOSIAL TERHADAP PERILAKU
PROSTITUSI.
Studi tentang Pekerja Seks Komersial di Kota
Gorontalo : Suatu Pendekatan Psikologi Islam

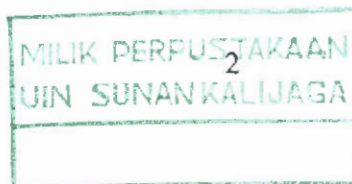
Oleh : Abd. Wahab Talib

NIM : 04.3.458-BR

Pendahuluan

Pembangunan Nasional selama tiga dasawarsa terakhir telah membawa perubahan dan modernisasi di berbagai sektor kehidupan. Secara umum perubahan tersebut telah memberikan manfaat yang besar terhadap kemajuan bangsa Indonesia. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa kemajuan dan modernisasi telah mempengaruhi sendi-sendi kehidupan bangsa yang mayoritas muslim ini. Sebagai bangsa yang penduduk muslimnya terbesar di dunia idealnya bahwa dalam segala perilakunya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara senantiasa diwarnai oleh nilai-nilai agama khususnya nilai-nilai Islam. Agama Islam sangat menjunjung tinggi nilai dan martabat kemanusiaan. Hal ini diperkuat oleh falsafah hidup bangsa kita yaitu Pancasila yang menempatkan harkat dan martabat kemanusiaan sebagai sesuatu yang harus dijunjung tinggi.

Sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai dan martabat kemanusiaan sudah tentu dalam segala perilakunya senantiasa diwarnai oleh nilai-nilai agama. Agama kita khususnya Islam mengajarkan kepada penganutnya untuk



saling menghargai, saling menghormati, dan memelihara hubungan baik antar sesama. Hal ini ditegaskan pula dalam al-Qur'an surat al-Imran ayat 112 bahwa "*kehinaan akan menimpa suatu bangsa, kecuali bagi mereka yang senantiasa memelihara hubungannya dengan Allah dan hubungannya dengan sesama manusia*".

Modernisasi dalam pembangunan juga ikut mempengaruhi tatanan sosial. Nilai-nilai kekerabatan dan kekeluargaan yang dijunjung tinggi oleh bangsa kita lambat laun mengalami pergeseran dan semakin melemah. Hal ini terbukti dengan kurangnya kepedulian kita terhadap saudara-saudara kita yang kurang mampu terutama dalam hal ekonomi. Tidak sedikit di antara kita yang kurang kepeduliannya terhadap lingkungan sosialnya. Fakta menunjukkan bahwa angka kemiskinan bangsa kita bukan semakin berkurang, malah semakin bertambah. Hampir separuh dari penduduk negara kita yang masih tergolong miskin. Pada hal Islam tidak menghendaki umatnya menjadi miskin, karena kemiskinan atau kefakiran itu dekat dengan kekafiran.

Sangat ironis bahwa di satu lingkungan tertentu dihuni oleh orang kaya dengan rumah yang megah dan berlimpah kemewahan, sementara di sampingnya ada gubuk yang kumuh dihuni oleh orang miskin. Ini sebagai suatu indikasi bahwa rasa persaudaraan dan saling tolong menolong antar sesama sudah mulai menipis. Hal ini yang sering kita saksikan terutama pada kehidupan di kota. Makin lebarnya kesenjangan (*gap*) antara si kaya dan si miskin ikut memicu kerawanan-kerawanan sosial. Lingkungan sosial seperti ini yang ikut mendorong timbulnya penyakit masyarakat yang mengarah kepada pelanggaran hukum baik hukum agama maupun hukum negara. Kurangnya rasa persaudaraan dan kepedulian inilah yang sangat bertentangan dengan ajaran

Islam. Agama Islam mengajarkan kepada penganutnya bahwa sesama muslim itu bersaudara. Rasa persaudaraan inilah yang perlu dipupuk dan dikembangkan secara terus menerus untuk mencegah timbulnya perilaku yang mengarah kepada pelanggaran terhadap norma maupun hukum.

Sejalan dengan ajaran dan tuntunan agama khususnya agama Islam, bahwa seyogyanya setiap penganutnya memiliki pribadi yang utuh. Pribadi Islami sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah Nabi Muhammad saw. Dalam tuntunan kepribadian al-Qur'an telah mengajarkan bahwa sesungguhnya pada diri Rasul itu telah ada contoh tauladan yang baik. Hal ini sejalan dengan kehadiran Rasul itu ke dunia, sebagaimana dalam al-Qur'an ditegaskan bahwa Allah swt. tidak akan menurunkan Rasul yaitu Nabi Muhammad saw. kecuali untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Sebagai umat yang mengakui Islam sebagai agamanya, harus mengikuti ajaran Islam secara kaffah. Persoalannya sekarang sudah sejauh mana kepribadian bangsa kita yang notabene mayoritas beragama Islam ini telah mencerminkan pribadi yang sesuai dengan al-Qur'an? Perlu diakui bahwa sesungguhnya kepribadian seseorang masih belum mencerminkan kepribadian sebagaimana yang diharapkan oleh al-Qur'an atau oleh Islam. Apa sesungguhnya yang menyebabkan semua ini? Perlu perenungan mengapa bangsa kita tidak pernah merasakan kondisi tersebut malah semakin jauh dari cita-cita proklamasi yaitu masyarakat yang maju, sejahtera, adil dalam kemakmuran dan makmur dalam keadilan? sudah terlalu banyak pelanggaran terhadap ajaran agama yang dilakukan. Pada hal Allah swt. telah menjamin sebagaimana yang dikemukakan dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 96 bahwa *"Jika sekiranya penduduk suatu negeri beriman dan*

bertaqwa, maka akan diturunkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi”.

Terlepas dari kehendak dan takdir Allah swt., sebagai manusia yang beriman dan berilmu perlu melakukan usaha dan upaya untuk merubah nasib bangsa. Permasalahan-permasalahan yang ada perlu dikaji secara rasional dan ilmiah bagaimana keterkaitannya antara satu masalah dengan masalah yang lainnya. Di antara berbagai masalah yang perlu mendapat penanganan segera adalah penyakit masyarakat; yaitu menurunnya dekadensi moral, penyalahgunaan jabatan, makin maraknya kasus-kasus asusila, maraknya pergaulan bebas di kalangan generasi muda, dan masih banyak lagi masalah-masalah yang bertentangan dengan norma agama dan norma sosial.

Para Pekerja Seks Komersial yang sering dikaitkan dengan istilah pelaku prostitusi merupakan patologi sosial atau penyakit masyarakat yang tergolong tua dan di dalamnya terkandung persoalan-persoalan yang kompleks, unik serta membutuhkan perhatian yang lebih seksama. Sebagai permasalahan sosial yang relatif tua, sampai saat ini banyak upaya yang dilakukan untuk mengatasi dan mencari jalan keluar dari permasalahan ini, namun permasalahan Pekerja Seks Komersial tetap saja muncul kepermukaan menjadi problematika sosial. Unik karena permasalahan Pekerja Seks Komersial menyangkut banyak aspek sosial, ekonomi, sosial budaya; norma dan etika sosial serta hukum.

Dalam sudut pandang sosial ekonomi, profesi yang dilakukan oleh Pekerja Seks Komersial dapat menjadi sumber mata pencaharian karena menghasilkan materi, uang dan jasa. Sebagaimana diketahui pekerjaan ini tidak terlalu membutuhkan pendidikan atau keterampilan khusus. Tidak jarang, bagi orang yang tidak memiliki pengendalian diri atau penyebab lainnya tertarik untuk menggeluti aktivitas ini.

Bahkan tidak jarang juga bahwa aktivitas ini dijadikan sebagai komoditas ekonomi yang menjanjikan. Apalagi kebanyakan Pekerja Seks Komersial berasal dari latar belakang keluarga yang kurang mampu secara sosial ekonomi atau keluarga miskin.

Dari sudut pandang sosial budaya, Pekerja Seks Komersial pada sebagian besar masyarakat Indonesia tetap di pandang sebagai perbuatan yang asusila karena dinilai sebagai tingkah laku yang melanggar atau bertentangan (*deviant*) dengan nilai-nilai sosial budaya, perilaku seks di luar pernikahan yang sah menurut hukum yang berlaku serta perilaku seks yang dikomersialkan. Biasanya, pelanggaran terhadap norma susila berdasarkan alasan sebagai berikut; tidak menghargai diri wanita, diri sendiri, penghinaan terhadap istri dan pria yang melacurkan diri, tidak menghormati perkawinan (sakralitas seks), menyebabkan penyakit kotor dan mengganggu keserasian perkawinan.

Sedangkan dari sudut pandang norma dan etika sosial Pekerja Seks Komersial merupakan salah satu bentuk pelanggaran norma (moral, adat, agama dan negara) karena tingkah lakunya yang tidak susila dan dianggap mengotori sakralitas hubungan seks. Perbuatan tersebut hampir tidak mendapatkan tempat untuk ditolerir dalam kehidupan masyarakat yang sangat menjunjung tinggi dan menghormati norma-norma kehidupan.

Sebagian besar norma adat melarang perbuatan yang dilakukan Pekerja Seks Komersial, karena di samping dinilai sebagai perbuatan kotor, abnormal, melanggar norma juga bertentangan dengan etika sosial yang menjunjung tinggi nilai perilaku seksual yang normal yaitu perilaku seksual berdasarkan ikatan perkawinan.

Semua agama tidak membolehkan atau melarang perbuatan yang dilakukan Pekerja Seks Komersial, karena

seks yang dikomersialkan dari pandangan normatif agama dinilai lebih banyak mendatangkan kerugiannya (*mudharat*) daripada manfaat berupa kesehatan jasmani maupun rohani yang didapatkannya. Seks yang telah dikomersialkan adalah perbuatan perzinahan serta merupakan perbuatan yang keji, tidak sopan dan cara yang buruk, merusak keturunan, menyebabkan penyakit menular seksual dan keretakan rumah tangga. Dengan demikian Pekerja Seks Komersial dapat di pandang melanggar norma perkawinan yang menempatkan hubungan seks sebagai perbuatan yang sakral dan boleh dilakukan jika telah diikat dengan tali perkawinan yang sah.

Di samping itu, perbuatan yang dilakukan Pekerja Seks Komersial juga dapat di pandang melanggar norma negara atau peraturan perundang-undangan seperti yang tercantum dalam KUHP pasal 296 yang menyatakan : “*Barang siapa yang pekerjaannya, dengan sengaja mengadakan atau memudahkan perbuatan cabul dengan orang lain, dihukum dengan hukuman penjara selamalamanya satu tahun empat bulan atau denda sebanyak-banyaknya lima belas juta rupiah.*” Tetapi kenyataannya pasal ini hanya dapat menjerat para mucikari maupun germo.

Berbagai sudut pandang tersebut dapat diilustrasikan bahwa permasalahan Pekerja Seks Komersial yang dari tahun ke tahun tetap menjadi problematika aktual dengan bentuk tampilan yang senantiasa berbeda, hendaknya dapat dilihat dari berbagai faktor penyebab dan dampaknya secara komprehensif. Salah satu kasus yang mencuat di kalangan masyarakat selain permasalahan yang menyentuh kaum perempuan juga laki-laki, kegiatan negatif ini lebih berorientasi pada kehidupan seks yang bebas.

Kita sadar bahwa kegiatan semacam ini memang bukanlah persoalan baru yang kita lihat, di hampir semua kota-kota besar di Indonesia termasuk kota Gorontalo,

kegiatan Pekerja Seks Komersial menjadi '*Suplemen*' dan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan perekonomian suatu daerah.

Kendatipun pada setiap kesempatan pemerintah kota Gorontalo terus melakukan berbagai upaya penanganan, namun tidak pernah tuntasnya penanganan masalah penyakit masyarakat tersebut antara lain karena Pekerja Seks Komersial memiliki sifat ambivalensi. Artinya, di satu sisi Pekerja Seks Komersial di pandang sebagai suatu perbuatan tercela, akan tetapi di sisi lain di pandang sebagai perbuatan yang dapat menguntungkan berbagai pihak selain bagi diri si pelaku. Laki-laki hidung belang sebagai '*Konsumen*' adalah pihak yang membutuhkan dan merasa senang memanfaatkan jasa dari para Pekerja Seks Komersial. Dengan perkataan lain, faktor penawaran dan permintaan merupakan penyebab lestarnya bahkan meningkatnya kegiatan Pekerja Seks Komersial. Selama masih ada kedua faktor tersebut, para Pekerja Seks Komersial sulit untuk ditangani secara tuntas.

Faktor penawaran dapat terlihat pada unsur-unsur terkait dalam jaringan '*kerja*' seks komersial, seperti mucikari, pencari perempuan calon Pekerja Seks Komersial, penghubung '*konsumen*' dengan Pekerja Seks Komersial, di mana mereka merupakan pihak-pihak yang memanfaatkan kegiatan seks bebas sebagai arena bisnis yang menguntungkan. Selain itu, sebagian keluarga pekerja seks komersial juga merupakan pihak yang membutuhkan bantuan dana dari Pekerja Seks Komersial, terutama mereka yang berasal dari keluarga yang sosial ekonomi tergolong menengah ke bawah.

Berdasarkan data jumlah pelaku Pekerja Seks Komersial yang diperoleh dari Kantor Dinas Sosial kota Gorontalo menyebutkan ada sekitar 56 orang Pekerja Seks Komersial yang beroperasi di kota Gorontalo tahun 2006.

Jumlah tersebut di atas adalah mereka yang sering terkena razia serta berada pada bimbingan dan penyuluhan di Dinas Sosial. Sementara Pekerja Seks Komersial yang belum terhitung cukup banyak di mana mereka adalah yang beroperasi secara liar. Hal ini ditunjukkan dengan adanya rata-rata peningkatan aktivitas Pekerja Seks Komersial setiap tahun, timbul tuntutan adanya upaya untuk mencegah atau memulihkan (*merehabilitasi*) agar jumlah dan kualitas Pekerja Seks Komersial tidak meningkat, dan apabila memungkinkan perlu menghilangkannya. Tuntutan tersebut semakin kuat mengingat masalah seks bebas yang dilakukan para Pekerja Seks Komersial dipahami sebagai suatu masalah yang cenderung lebih banyak dampak negatifnya, baik bagi dirinya, bagi keluarga, maupun bagi masyarakat.

Selain itu, masalah Pekerja Seks Komersial bagi pemerintah Provinsi, Kabupaten maupun Kota, merupakan fenomena sosial yang sangat kontroversial antara lain jika dilihat dari konsep Gorontalo yang memiliki tatanan nilai sosial budaya '*Adat bersendikan Syara' dan Syara' bersendikan Kitabullah*'. Masalah Pekerja Seks Komersial tersebut memerlukan penanganan yang serius tidak saja dari pemerintah itu sendiri namun semua pihak merasa ikut bertanggung jawab terhadap permasalahan Pekerja Seks Komersial, sehingga ke depan kegiatan yang dapat merusak sendi-sendi kehidupan masyarakat Gorontalo ini setidaknya dapat diminimalisir dan bila mungkin dapat dihilangkan.

Masalah Pekerja Seks Komersial tidak dapat di pandang sebagai masalah yang berdiri sendiri, namun terkait dengan berbagai masalah lainnya. Beberapa masalah yang di duga sangat terkait dengan masalah pekerja seks komersial antara lain, kepribadian yang dimiliki individu pelaku Pekerja Seks Komersial, kondisi lingkungan sosial di mana ia berinteraksi, gaya hidup hedonisme perkotaan, kondisi

ekonomi suatu daerah, lemahnya penegakan supremasi hukum, kurangnya pemahaman dan pengamalan terhadap ajaran agama, pengaruh modernisasi dan teknologi informasi, dan masih banyak lagi masalah-masalah yang di duga mempengaruhi perilaku Pekerja Seks Komersial.

Berdasarkan uraian dan permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat penelitian disertasi dengan judul, "Bobot Pengaruh Faktor Kepribadian dan Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Prostitusi" (*Studi tentang Pekerja Seks Komersial di Kota Gorontalo : Suatu Pendekatan Psikologi Islam*).

Kerangka Teori

Substansi pokok permasalahan yang di angkat dalam penulisan disertasi kali ini menyangkut bobot pengaruh faktor kepribadian dan lingkungan sosial terhadap perilaku prostitusi. Oleh karena itu, untuk memperjelas pembahasan serta menghindari timbulnya interpretasi yang berbeda tentang pengertian variabel-variabel yang diteliti, maka perlu adanya landasan berpijak berupa teori dan konsep yang berhubungan langsung (*direct relevance*) sebagai dasar untuk memperkuat pemahaman yang relevan dan berkaitan dengan fokus permasalahan dan judul yang di angkat. Hal ini sangat bermantfaat sebagai acuan dalam penulisan dan pembahasan selanjutnya.

Tinjauan atas konsep dan teori-teori dimaksud akan di sistematiskan sesuai tata urutan variabel dan indikator-indikator penelitian, sebagai berikut:

1. Konsep Kepribadian

Berbicara tentang kepribadian, berikut dikemukakan teori-teori maupun pandangan para ahli. Beberapa teori yang menjelaskan kepribadian sebagaimana yang dijelaskan oleh G.W. Allport, (dipublikasikan pertama kali tahun 1937),

menyatakan definisi sebagai berikut; "*Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his unique adjustments to his environment*"

Berdasarkan definisi di atas, kepribadian mempunyai unsur-unsur sebagai berikut; (1) Ia adalah organisasi yang dinamis. Jadi, tidak statis, tetapi selalu berubah setiap waktu. (2) Organisasi itu terdapat dalam diri individu. Jadi, tidak meliputi hal-hal yang di luar diri individu. (3) Organisasi itu terdiri atas sistem psikis (menurut Allport, yaitu sifat, bakat, dan sebagainya) dan sistem fisik (anggota dan organ-organ tubuh) yang saling terkait. (4) Organisasi itu menentukan corak penyesuaian diri yang unik dari tiap individu terhadap lingkungannya.

Selain itu dari definisi Allport tersebut memiliki kesamaan konsep dalam Islam di mana disebutkan bahwa kepribadian adalah "*what a man really is*" (manusia sebagaimana adanya), bermakna manusia sebagaimana sunnah atau kodratnya, yang telah diciptakan oleh Tuhan. Di mana hal berpijak pada struktur kepribadian, yaitu *integrasi sistem kalbu, akal, dan hawa nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku*.

Jelaslah bahwa menurut Allport individu merupakan kesatuan tersendiri yang terpisah dari lingkungannya. Dalam diri individu itu terdapat organisasi sistem psiko-fisik yang disebut kepribadian dan kepribadian inilah yang menentukan reaksi individu terhadap lingkungannya. Definisi kepribadian tersebut mengandung beberapa postulat, di antaranya; (1) Kepribadian adalah organisasi keseluruhan atau Gestalt. Kalau tidak, individu tidak akan mempunyai integritas, arti, atau kontinuitas, misalnya pada *schizophrenia* atau penderita psikosis lainnya. (2) kepribadian tampak dalam pola-pola yang terorganisasi yang dikenal dengan istilah sifat (*trait*),

panels atau kompleks. Hal-hal ini menetap, dapat diamati, dan dapat di ukur. (3) walaupun ada dasar-dasar biologik (kelenjar, kemampuan motorik, dan lain-lain), pengembangan kepribadian terutama merupakan hasil atau produk lingkungan sosial-budaya (peran orang tua, anggota keluarga, dan lain-lain). (4) kepribadian mengandung aspek yang superficial (misalnya tulisan tangan dan sikap terhadap permainan catur) dan aspek yang lebih inti (sentiment, keagamaan, kecenderungan temperamen). Psikolog lebih banyak terlibat pada aspek yang inti ini. (5) menurut Newcomb, kepribadian mempunyai sifat yang 'umum' dan 'unik'. Walaupun kepribadian secara individual saling berbeda, ada kesamaan-kesamaan tertentu yang berlaku umum untuk kelompok yang lebih besar atau untuk seluruh umat manusia.

Selanjutnya menurut Allport, kepribadian merupakan tatanan dinamis dari sistem psikofisik dalam diri individu yang menentukan penyesuaian yang khas dengan lingkungannya. Sehubungan dengan perilaku konsumen, kepribadian sebagai reaksi yang konsisten terhadap lingkungan. Sementara itu Hall dan Lindzey, mengemukakan batasannya, bahwa yang dimaksud dengan teori kepribadian itu adalah sekumpulan anggapan atau konsep-konsep yang satu sama lain berkaitan mengenai tingkah laku manusia. Selain pandangan di atas tersebut terdapat pula pengertian istilah dari kepribadian (*personality*) dalam kehidupan sehari-hari.

Kata *personality* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin : *Persona*. Pada mulanya kata *persona* ini menunjuk kepada topeng yang biasa digunakan oleh para pemain sandiwaya di Zaman Romawi dalam memainkan peranan-peranannya. Pengertian kepribadian menurut disiplin ilmu psikologi bisa diambil dari rumusan beberapa teoritis

kepribadian yang terkemuka. George Kelly, misalnya, memandang kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya. Sementara itu Sigmund Freud, memandang kepribadian sebagai suatu struktur yang terdiri dari tiga sistem, yakni id, ego, dan superego.

Pada pandangan lain, menurut James Drever, dalam kepribadian mengenal adanya struktur kepribadian yaitu "*komposisi pengaturan bagian-bagian komponen, dan susunan suatu kompleks keseluruhan*". Sedañg James P. Chaplin mendefinisikan struktur dengan "*satu organisasi permanen, pola atau kumpulan unsur-unsur yang bersifat relatif stabil, menetap dan abadi*." Para psikolog menggunakan istilah ini untuk menunjukkan pada proses-proses yang memiliki stabilitas.

Berdasarkan pengertian itu, struktur kepribadian diartikan sebagai "*integrasi dari sifat-sifat dan sistem-sistem yang menyusun kepribadian*." Atau lebih tepatnya "*aspek-aspek kepribadian yang bersifat relatif stabil, menetap, dan abadi serta merupakan unsur-unsur pokok pembentukan tingkah laku individu*." Pada pengertian tersebut menunjukkan tiga elemen pokok, yaitu: *pertama*, struktur kepribadian adalah suatu komponen yang mesti ada dalam setiap pribadi, yang menentukan konsep "kepribadian" sebenarnya; *kedua*, eksistensi struktur dalam kepribadian manusia memiliki ciri relatif stabil, menetap dan abadi. Maksud dari ciri ini adalah bahwa secara proses psikologis aspek-aspek yang terdapat pada kepribadian itu memiliki *summah* yang menetap sesuai dengan irama dan pola perkembangannya. Secara potensial masing-masing aspek kepribadian ini menetap dan tidak ada perubahan, tetapi secara aktual aspek-aspek ini berubah sesuai dengan lingkungan yang mempengaruhinya. Pola seperti ini

merupakan *sumnatullah* yang ditetapkan oleh Allah swt. *ketiga*, kepribadian individu merupakan aktualisasi dari proses integrasi sistem-sistem atau aspek-aspek struktur yang berbentuk seperti berpikir, berperasaan, bertindak dan sebagainya.

Struktur kepribadian yang dimaksudkan di sini adalah aspek-aspek atau elemen-elemen yang terdapat pada diri manusia yang karenanya kepribadian terbentuk. Pemilihan aspek ini mengikuti pola yang dikemukakan oleh Khayr al-Din al-Zarkali.

Menurut al-Zarkali, bahwa studi tentang diri manusia dapat dilihat melalui tiga sudut, yaitu: (1) jasad/fisik; apa dan bagaimana organisme dan sifat-sifat uniknya, (2) jiwa/psikis; apa dan bagaimana hakikat dan sifat-sifat uniknya dan, (3) jasad dan jiwa/psikofisik; berupa akhlak, perbuatan, gerakan dan sebagainya.

2. Konsep Lingkungan Sosial

Para ahli banyak memberikan argumentasi dan definisi tentang lingkungan sosial, sebagaimana yang dikemukakan oleh Davis dan Forsythe, bahwa Lingkungan sosial adalah wilayah tempat berlangsungnya berbagai kegiatan, interaksi sosial antara berbagai kelompok beserta pranatanya dengan simbol dan nilai serta terkait dengan ekosistem (sebagai komponen lingkungan alam) dan tata ruang atau peruntukkan ruang (sebagai bagian dari lingkungan binaan/buatan).

Dalam pandangan yang lain menurut Bintaro, lingkungan sosial diartikan segala sesuatu yang berada disekeliling manusia yang merupakan aspek kehidupan manusia. Dalam penelitian ini lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya praktek pelacuran (*prostitusi*).

Menurut Kismadi, konsep lingkungan sosial dalam rangka permasalahan keserasian kependudukan dan lingkungan hidup merupakan konsep yang baru dan masih memerlukan pengembangan. Ini bukan karena lingkungan sosial merupakan hal atau kenyataan baru. Yang baru adalah penggunaan lingkungan sosial sebagai satuan analisis dalam:

- b. Pengelolaan dan pengendalian dampak pembangunan pada lingkungan sosial.
- c. Pembinaan keserasian antara kependudukan dan lingkungan hidup (termasuk lingkungan sosial).

Oleh karena Kismadi mengatakan pengembangan konsep lingkungan sosial harus memperhatikan dan memperhitungkan segi-segi:

- a. Pembangunan sebagai pembawa dan sarana perubahan yang berencana, di samping perubahan sosial yang selalu terjadi dengan sendirinya.
- b. Hubungan antara lingkungan sosial dengan komponen-komponen lain lingkungan hidup seperti lingkungan alam hayati, lingkungan alam non hayati dan lingkungan buatan.
- c. Hubungan antara lingkungan sosial dengan faktor-faktor kependudukan kuantitatif, kualitatif dan persebaran.

Dalam konsep lingkungan sosial terdapat beberapa komponen utama terbentuknya lingkungan sosial; adanya pengelompokan sosial (*social grouping*), media sosial (*social media*), pranata sosial (*social institution*), pengendalian sosial (*social control*), penataan sosial (*social alignment*) dan kebutuhan sosial (*social needs*). Sementara itu terdapat fungsi sosial lingkungan, yaitu sebagai sumber makan/minum (pencaharian hidup), wahana pengembangan keturunan (reproduksi), sebagai wahana aktualisasi diri dan pengembangan kreativitas (kebudayaan), sebagai wahana pengembangan kesetiakawanan sosial, dan sebagai tempat

berlindung. Secara teoretis pengelolaan lingkungan sosial dapat diartikan sebagai upaya atau serangkaian tindakan untuk perencanaan, pelaksanaan, pengendalian/pengawasan, dan evaluasi yang bersifat komunikatif.

3. Konsep Perilaku Prostitusi

Dalam konsep ini ada dua hal yang perlu dipahami terkait variabel penelitian yaitu :

a. Perilaku

Menurut kamus bahasa Indonesia perilaku berasal dari kata laku, artinya perbuatan, kelakuan, cara menjalankan atau berbuat. Perilaku juga identik dengan tingkah laku yang berarti juga perangai atau ulah (perbuatan) yang aneh-aneh atau yang tidak sewajarnya.

Selanjutnya Maryland memandang bahwa perilaku merupakan tanggapan atau balasan (*respons*) terhadap rangsangan (*stimulus*), karena itu rangsangan mempengaruhi perilaku. Perilaku dilihat sebagai respons atau tanggapan dari berbagai hal yang berasal dari luar, sering dinamakan dengan pendekatan reinforcement (*operant reinforcement theory*).

Salah satu teori reinforcement adalah teori yang dikembangkan oleh Skinner, yang mengemukakan bahwa perilaku merupakan hubungan antara perangsang (*stimuli*) dan tanggapan (*respons*). Skinner membedakan dua respons yaitu; (1) Reflexive atau responden respons adalah respon yang ditimbulkan oleh rangsangan tertentu, di mana perangsang-perangsang ini disebut dengan *eliciting stimuli*, karena menimbulkan respons-respons yang relatif tetap, (2) Instrumental respons atau operant respons, yaitu respons yang timbul dan berkembang diikuti oleh perangsang-perangsang tertentu, di mana perangsang-perangsang ini disebut dengan *reinforcing stimuli* atau *reinforce*.

Karena perangsang-perangsang itu akan memperkuat responden yang dilakukan seseorang. Untuk dapat meningkatkan tanggapan atau respondens dari rangsangan, dapat dilakukan dengan memberikan suatu efek atau akibat yang menyenangkan bagi subyek yang memberikan tanggapan tersebut, sehingga apa yang dilakukan akan diulang kembali.

Pandangan lain dari Nadler mengemukakan bahwa perilaku manusia sebagai fungsi dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Perilaku ini ditentukan oleh karakteristik individu yakni: kemampuan, kepercayaan pribadi, pengharapan kebutuhan dan pengalaman masa lalu. Karakteristik ini akan di bawa oleh individu bila ia akan memasuki lingkungannya. Sebaliknya, jika karakteristik individu berinteraksi dengan karakteristik lingkungan, maka akan terwujud perilaku individu dalam lingkungan. Jadi perilaku adalah suatu fungsi dari interaksi antara seseorang individu dengan lingkungannya. Perbedaan perilaku seseorang disebabkan oleh terbatasnya kemampuan seseorang.

b. Prostitusi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa prostitusi adalah pertukaran hubungan seksual dengan uang atau hadiah-hadiah sebagai suatu transaksi perdagangan; pelacuran sudah banyak tempat perjudian sehingga pada akhirnya ditutup.

Kata prostitusi berasal dari bahasa latin *prostituo*, yang artinya menyerahkan diri pada perzinahan. Kata ini (perzinahan) sering kali digunakan dalam terminologi hukum dengan makna "sebagai perbuatan percintaan sampai kebebasan antara seorang yang telah berkeluarga (suami ataupun isteri), dengan orang lain yang bukan isteri atau suaminya", atau dengan kata lain perzinahan merupakan

perbuatan yang dapat dilakukan baik oleh perempuan maupun laki-laki.

Prostitusi dalam kajian psikologi abnormal adalah pemberian layanan hubungan seksual kepada seseorang demi suatu imbalan, secara teknis ada 3 macam prostitusi menurut Coleman, Butcher, dan Carson yaitu; (a) Hubungan heteroseksual di mana pihak perempuan menerima pembayaran, (b) Hubungan heteroseksual di mana seorang perempuan menawarkan layanan hubungan homoseksual kepada perempuan lain. (c) Prostitusi homoseksual di mana seorang lelaki menawarkan layanan hubungan homoseksual kepada lelaki lain.

Sedangkan definisi prostitusi atau pelacuran yang sering dikemukakan menurut Encyclopaedia Britannia; pelacuran adalah praktek hubungan seksual yang dilakukan karena kebiasaan atau dilakukan sesaat, kurang lebih dilakukan dengan siapa saja (*promiskuitas*), untuk dorongan mencari keuntungan (imbalan/upah). Sedangkan menurut Koentjoro, bahwa prostitusi adalah pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum dengan perbuatan kelamin dengan imbalan mendapatkan upah.

Temuan-Temuan

1. Faktor Status Pekerjaan Terhadap Timbulnya Pekerja Seks Komersial

Masalah pekerjaan menjadi sangat penting diperhatikan karena dalam studi ini dapat diperlihatkan faktor yang memberi bobot pengaruh pada terjadinya Pekerja Seks Komersial adalah faktor pekerjaan. Mereka yang bekerja cenderung enggan untuk menjadi Pekerja Seks Komersial, sebaliknya mereka yang tidak mempunyai pekerjaan akan

cenderung untuk mempunyai resiko besar menjadi Pekerja Seks Komersial.

Selain hasil studi berdasarkan perhitungan statistik di atas mengenai status pekerjaan, diperoleh pula hasil wawancara dari salah seorang Pekerja Seks Komersial yang berinisial (Bunga, red), mengenai minimnya keterampilan (*skill*) yang mereka miliki. Karena keterampilan yang dimiliki minim, maka mereka sulit mendapatkan pekerjaan. Dunia pelacuran yang dalam pelaksanaannya kurang membutuhkan keterampilan, menjadi alternatif pilihan terburuk agar dapat bekerja dan menghasilkan uang. Untuk itu lapangan pekerjaan dan keterampilan, hendaknya diperhatikan agar peluang memilih pekerjaan menjadi Pekerja Seks Komersial menjadi relatif kecil. Sebab apapun alasannya keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri menjadi semakin penting dan krusial manakala anak sudah menginjak masa remaja. Hal ini disebabkan karena pada masa remaja individu sudah memasuki dunia pergaulan yang lebih luas di mana pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial akan sangat menentukan. Kegagalan remaja dalam menguasai keterampilan-keterampilan sosial akan menyebabkan kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat menyebabkan rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku yang kurang normatif (misalnya asosial ataupun anti sosial), dan bahkan dalam perkembangan yang lebih ekstrim bisa menyebabkan terjadinya gangguan jiwa, kenakalan remaja, tindakan kriminal, tindakan kekerasan.

Data dari dinas Tenaga Kerja Dan Kesejahteraan Sosial Kota Gorontalo tahun 2007 tentang kalisifikasi pencari kerja kelompok umur di kota Gorontalo, sebagai berikut.

Tabel 4.23
Pencari Kerja Menurut Kelompok Umur

N	Kelompok	Usia	Usia	Usia	Usia	Usia	Usi	Jlh
o	Umur	10-14	15-19	20-29	30-44	45-54	55+	
1	Laki-laki	5	411 7	489	797	-	-	5408
2	Perempuan	3	458 5	995	1101	-	-	6681

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa kondisi yang dialami pemerintah kota Gorontalo saat ini adalah masalah pengangguran yang terus bertambah, hal ini tidak bisa dipungkiri sebab tidak adanya lapangan kerja bagi mereka yang tidak memiliki keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan menjadi salah satu penyebab munculnya berbagai permasalahan yang dapat mengakibatkan kesenjangan sosial.

Di samping itu, individu yang tidak mempunyai pekerjaan jiwanya menjadi labil, mudah terpengaruh oleh hal-hal yang negatif. Dengan demikian dapat dimengerti bahwa mereka menjadi mudah untuk dipengaruhi apalagi peluang yang menjanjikan dalam mendapatkan materi tanpa harus bekerja berat. Dalam hal ini terutama mereka yang cenderung mengalami kepribadian akan lebih mudah untuk termotivasi menjadi Pekerja Seks Komersial.

Dalam pandangan Islam telah banyak mengisyaratkan kepada setiap insan manusia untuk mencari rezeki demi pemenuhan kebutuhan hidupnya, sebagaimana firman Allah swt. dalam al-Qur'an surat al-Jumu'ah ayat 10 yang berbunyi :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ

كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٦﴾

Artinya : "Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung".

Demikian pula diperkuat oleh hadits nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Thabrani dan Baihaqi : "Mencari nafkah yang halal adalah kewajiban setelah kewajiban". Dengan demikian bahwa tidak ada alasan bagi setiap insan manusia untuk bermelas-malasan serta pasrah dalam menghadapi kesulitan hidupnya.

Dari hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Murray pada tahun 1994 yang dilakukan di daerah Manggarai dan Blok M di Jakarta, pedagang jalanan dan pelacur disamakan dalam satu kategori pekerja informal. Sebenarnya para pelacur jalanan di Jakarta melakukan pilihan yang rasional dalam menanggapi prospek ekonomi kota, dan dalam menjual tubuh mereka sebagai barang dagangan mengeksploitasi sistem kapitalis untuk tujuan-tujuan mereka sendiri. Uang yang diperoleh memungkinkan mereka memuaskan aspirasi-aspirasi konsumeris yang tidak dapat mereka penuhi dengan cara lain. Penelitian Purnomo pada tahun 1983 yang dilakukan dikawasan Gang Dolly daerah Surabaya. Lokalisasi prostitusi yang dirintis oleh seorang germo yang bernama Dolly merupakan kegiatan prostitusi kelas menengah bawah. Pada lokalisasi tersebut Purnomo melihat awal mula terbentuknya kawasan pelacuran dan sistem kerjanya. Dalam sistem kerja pelacuran Dolly menunjukkan pelacur dieksploitasi untuk mendapatkan keuntungan material bagi para germo dan mucikarinya.

Hasil penelitian kali ini sesuai dengan pendapat Krisna dalam bukunya *Menyusuri Remang-remang Jakarta*, ia melihat bahwa kegiatan prostitusi di daerah Jakarta khususnya kegiatan prostitusi kelas menengah ke atas sangat berbeda yakni mereka memiliki sistem kerja yang tidak menunjukkan adanya tempat lokalisasi (*Market Place*). Sistem kerja prostitusi jenis ini sudah menggunakan layanan jasa informasi melalui media elektronik maupun media massa. Selain itu juga bahwa kegiatan prostitusi di sini tidak selalu faktor ekonomi yang menjadi tujuannya akan tetapi juga sebagai aspek hiburan.

Demikian pula dengan pendapat Kartono dalam bukunya *Patologi Sosial* menyebutkan salah satu faktor berkembangnya pelacuran di Indonesia yakni tidak adanya Undang-undang yang melarang kegiatan prostitusi. Selain itu juga tidak ada larangan terhadap orang-orang yang melakukan relaksasi seks sebelum pernikahan atau di luar pernikahan.

Berangkat dari hasil penelitian ini maka upaya yang dapat dilakukan baik bagi pemerintah kota Gorontalo maupun sektor swasta adalah meningkatkan dan mendorong sektor ekonomi skala kecil dan menengah sebagai tempat mencari dan bekerja terutama bagi para pencari kerja itu sendiri. Selain itu upaya lainnya adalah dengan memberikan pelatihan dan keterampilan dalam mencari peluang usaha yang dapat dikembangkan sehingga faktor status pekerjaan yang dapat menyebabkan timbulnya Pekerja Seks Komersial dapat diperkecil.

2. Faktor Status Pendidikan Terhadap Timbulnya Pekerja Seks Komersial

Faktor pendidikan sesungguhnya memiliki peran yang cukup besar dalam kehidupan seseorang, sebab individu yang

memiliki pendidikan dan pengetahuan yang luas akan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya, dan dengan pendidikan itu pula seseorang akan mengarahkan seluruh isi pikirannya ke arah kepribadian yang lebih baik. Bagi para Pekerja Seks Komersial di kota Gorontalo sebagaimana dalam hasil statistik di atas menunjukkan bahwa rata-rata mereka Pekerja Seks Komersial memiliki jenjang pendidikan rendah. Dengan demikian berarti bahwa seseorang yang memiliki pendidikan rendah tidak mampu menunjukkan dirinya dalam mengatasi masalah kepribadiannya. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh G.W. Allport, bahwa kepribadian adalah inti pikiran dan perasaan di dalam diri seseorang yang memberitahu bagaimana ia membawa diri. Kepribadian merupakan daftar respon berdasarkan nilai-nilai dan kepercayaan yang dipegang kuat. Kepribadian akan mengarahkan reaksi emosional seseorang di samping rasional terhadap setiap pengalaman hidup. Dengan kata lain, kepribadian adalah proses di dalam setiap hati dan pikiran seseorang yang menentukan bagaimana ia merasa, berpikir dan berperilaku. Selain dari yang dikemukakan oleh Allport tersebut memiliki kesamaan konsep dalam Islam di mana manusia yang telah diciptakan oleh Tuhan secara sunnah atau kodratnya memiliki struktur kepribadian, yaitu *integrasi sistem kalbu, akal, dan hawa nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku*. Bahkan dalam pemikiran Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh Abd al-Mun'im al-Hafini bahwa manusia itu hewan yang berakal (*al-insan hayawan al-nathiq*), dalam hubungannya dengan terapi psikologi pendidikan bagi penderita kelainan mental, L.S. Zondi, dalam bukunya Yatimin mengatakan, bahwa dorongan maupun tingkah laku sosial dan intelektual ditentukan sepenuhnya oleh faktor nasib, Lingkungan dan pendidikan dapat ikut serta menentukan perkembangan individu, karena

faktor pendidikan dan lingkungan adalah *potential ability* yang harus dikembangkan.

Banyak fenomena menunjukkan pada kita bahwa masih adanya para Pekerja Seks Komersial yang memiliki jenjang pendidikan rendah, ini berarti bahwa pendidikan merupakan jaminan yang bisa mengatasi adanya gangguan kepribadian menyimpang sebagaimana para Pekerja Seks Komersial yang berlatar pendidikan cukup rendah. Dari jumlah responden Pekerja Seks Komersial sebanyak 30 orang yang berpendidikan tinggi sebanyak 14 orang atau 46,67%, dan yang berpendidikan rendah yaitu sebanyak 16 orang atau 53,33%.

Hasil yang didapat dalam penelitian disertasi kali ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi timbulnya Pekerja Seks Komersial. Dalam penelitian Dewi Suryani mahasiswi Politeknik Kesehatan Yogyakarta jurusan Kebidanan Tentang Pengetahuan Mengenai Infeksi Menular Seksual Dengan Penggunaan Kondom Di Kalangan Pekerja Seks Komersial di Pasar Kembang Yogyakarta Tahun 2006, menunjukkan bahwa perempuan yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial sebagian besar memiliki pendidikan rendah yaitu pendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 70 % yang disebabkan faktor ekonomi (kemiskinan keluarga sehingga tidak mampu membiayai pendidikan anak) serta adanya budaya patriakal yang menyebabkan wanita tidak mendapat kesempatan untuk sekolah.

Hasil penelitian Dewi Suryani sebagaimana dijelaskan di atas, hampir sama dengan temuan dalam penelitian disertasi kali ini yang menunjukkan bahwa dari 30 responden Pekerja Seks Komersial terdapat 46,67% memiliki pendidikan tinggi dan sebesar 53,33% memiliki pendidikan rendah.

Dalam penelitian lain, dijelaskan bahwa faktor yang memberi bobot terbesar dalam timbulnya Pekerja Seks Komersial adalah faktor pendidikan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa mereka yang berpendidikan rendah akan mudah mendapatkan tekanan dari kawan sebaya atau mempunyai motivasi yang mengarah pada perbuatan-perbuatan seperti penyalahgunaan NAPZA termasuk menjadi Pekerja Seks Komersial., (Soewadi, 2007). Menurut tulisan Soewadi tersebut pada suatu gaya hidup orang yang berpendidikan rendah mudah mendapatkan dorongan yang kuat dari teman-temannya terhadap pemakaian NAPZA, dan menjadi Pekerja Seks Komersial karena seorang individu butuh diakui dalam kelompoknya. Umumnya orang yang berpendidikan rendah kurang percaya diri sehingga mudah dipengaruhi.

Masalah penyalahgunaan NAPZA menjadi sangat penting diperhatikan karena korban terbesar adalah remaja. Baik remaja mahasiswa maupun remaja yang baru duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). Menurut Juwono penelitian di kota-kota besar di Asean, yaitu di Rangon, Jakarta, Penang, dan Bangkok menunjukkan bahwa penyalahgunaan obat paling banyak dilakukan oleh remaja yang berumur 14-29 tahun. Data dari WHO menyebutkan bahwa sekitar 150.000 remaja di Indonesia terlibat penyalahgunaan. Distribusi penyalahgunaan NAPZA pada remaja putus sekolah sebesar 65 % dan hanya 35 % pada remaja yang masih sekolah (SLTA 45 %, SLTP 31,8 % dan Mahasiswa 0,9 %..

Dalam pandangan Islam masalah pendidikan memiliki peranan yang sangat tinggi dalam kehidupan manusia, hal ini sebagaimana yang tertuang dalam al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٥١﴾

Artinya : "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Bahkan Nabi Muhammad saw. bersabda yang bunyinya : "Tuntutlah ilmu sejak mulai di ayunan sampai liang lahad".

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa status pendidikan berperan penting dalam mengarahkan potensi kebaikan dan menjauhkan dari perilaku negatif yang dilarang oleh norma-norma sosial dan agama itu sendiri.

3. Faktor Stres Terhadap Timbulnya Pekerja Seks Komersial

Pada kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari tidak semua individu mampu menghadapi stres dengan baik. Mereka yang mempunyai gangguan kepribadian seperti ketidakmatangan kepribadian akan mudah jatuh pada keadaan-keadaan seperti depresi atau kecemasan bila menghadapi stres yang dalam kehidupannya.

Dr. Hans Selye, seorang ahli fisiologi dan tokoh di bidang stres yang terkemuka dari Universitas Montreal dalam bukunya Dadang Hawari, merumuskan bahwa stres adalah

tanggapan tubuh yang sifatnya non spesifik terhadap tuntutan atasnya. Manakala tuntutan terhadap tubuh itu berlebihan, maka hal ini, dinamakan distres. Tubuh akan berusaha menyalurkan rangsangan atau stres itu dalam bentuk penyesuaian diri.

Stresor psikologi sosial merupakan pengalaman hidup obyektif yang mengganggu kehidupan sehari-hari individu dan menuntut penyesuaian kembali perilaku individu secara mendalam. Dalam hal ini dikenal stresor kehidupan akut yang berlangsung cepat, mendadak, sangat menonjol, dan sering tidak bisa dikendalikan, tidak bisa diramalkan, dan tidak diingini oleh individu tetapi sangat berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari individu, misalnya kematian keluarga atau gagal dalam studi.

Umumnya stresor yang sering dialami oleh individu adalah stresor kehidupan yang bersifat kronis yaitu stresor yang berlangsung lama, tidak mendadak, tidak menonjol, dan tidak mempunyai puncak tetapi bersifat tidak berubah, tetap seperti semula, misalnya kemiskinan.

Akibat adanya stres dalam kehidupan ini orang akan mencari jalan pintas untuk keluar dari permasalahan yang dihadapinya. Umumnya juga jalan pintas yang ditempuhnya lebih banyak ke arah yang negatif terutama individu yang kepribadiannya tidak matang. Sehingga mereka akan mudah terjerumus untuk menjadi Pekerja Seks Komersial.

Abd al-Rahman Saleh Abdullah menyatakan bahwa tingkah laku manusia merupakan hasil interaksi jiwa dan badan. Shalat dan haji misalnya, merupakan tingkah laku ruhani, tetapi ia tidak dapat dipenuhi tanpa adanya partisipasi badan. Demikian pula pada makan, minum dan seks merupakan tingkah laku jasmani, tetapi ia lebih bermakna jika dikonsumsi untuk kepentingan ibadah (ruhani), bukan sekedar konsumsi hewani. Islam menyerukan umatnya untuk

merawat kondisi fisik struktur nafsani. Fungsi perawatan ini adalah untuk kelestarian aspek psikisnya dalam membentuk dan mengendalikan kepribadian. Metode perawatan aspek fisik dalam Islam dapat ditempuh melalui dua pola, yaitu pola positif dan pola negatif. Pola positif adalah mengerjakan kewajiban-kewajiban agama, sedang pola negatif adalah meninggalkan larangan-larangannya. Sementara itu menurut Sheldon, struktur jasmani merupakan yang utama berpengaruh terhadap tingkah laku manusia. Faktor-faktor genetik tidak hanya memainkan peranan penting dalam menentukan perkembangan jasmani, tetapi juga dalam pembentukan tingkah laku.

Sedangkan dokter sekaligus filosof Muslim yang pertama kali memfungsikan pengetahuan jiwa untuk pengobatan medis adalah Abu Bakr Muhammad Zakariah al-Razi (864-925). Menurut al-Razi, tugas seorang dokter di samping mengetahui kesehatan jasmani (*al-thibb al-jasmani*) dituntut juga mengetahui kesehatan jiwa (*al-thibb al-ruhani*). Hal ini untuk menjaga keseimbangan jiwa dalam melakukan aktivitas-aktivitasnya, supaya tidak terjadi keadaan yang minus atau berlebihan. Oleh karena konsep ini maka al-Razi menyusun dua buku yang terkenal, yaitu *al-Thibb al-Manshuriyah* (kesehatan al-Manshur) yang menjelaskan pengobatan jasmani, dan *al-Thibb al-Ruhani* (kesehatan mental) yang menerangkan pengobatan jiwa. Dalam pandangan Islam mengenai kesehatan jiwa tersebut Allah swt. telah berfirman dalam surat al-Fajr ayat 27-30 yang berbunyi :

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مُّرْضِيَةً ﴿٢٨﴾ فَادْخُلِي

فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَادْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

Artinya : "Hai jiwa yang tenang, Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.

Adnan Syarif, seorang ahli kedokteran jiwa, menyatakan bahwa ruh merupakan kunci rasa sakit. Kesakitan orang bukan semata-mata disebabkan oleh tubuhnya, melainkan karena ruh. Seorang yang mampu menguasai ruhnya maka jasadnya menjadi sehat. Hal itu dibuktikan dengan adanya kasus amputasi kaki seorang pasien saleh. Para dokter menyarankan agar pasien tersebut minum *khamr* (minuman keras), obat bius belum dikenal waktu itu, sampai tak sadarkan diri, tetapi ia menolaknya. Ia cukup memasukkan tubuhnya ke dalam ketidaksadaran ruhani, dengan cara melepaskan ruh dari tubuhnya. Para dokter kemudian mengamputasi betisnya, sementara ia tidak merasakan sakit apa pun. Kutipan di atas menunjukkan urgensinya suatu pengetahuan tentang psikis. Pengetahuan psikis ini tidak sekedar berfungsi untuk memahami kepribadian manusia, tetapi juga untuk pengobatan jasmaniah dan ruhaniah.

4. Faktor Alasan Menjadi Pekerja Seks Komersial Terhadap Timbulnya Pekerja Seks Komersial

Hingga kini anggapan masyarakat untuk menjadi Pekerja Seks Komersial adalah mereka yang tidak bermoral. Tetapi kenyataannya dari hasil penelitian ini dapat ditunjukkan bahwa mereka menjadi Pekerja Seks Komersial adalah karena terpaksa. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa sebagian besar Pekerja Seks Komersial hatinya merasa sangat menderita dan bahkan sering menangis dalam melayani tamunya. Hanya sebagian kecil dari mereka yang menyatakan merasa bisa menikmati hubungan yang

dilakukan dengan tamunya. Seorang Pekerja Seks Komersial yang dengan terpaksa memilih kehidupan terlarang tersebut bisa dikategorikan memiliki tipe kepribadian introvert sebagaimana yang diungkapkan oleh Eysenck yakni kepribadian introvert adalah suatu orientasi ke dalam diri sendiri. Secara singkat seorang introvert adalah orang yang cenderung menarik diri dari kontak sosial. Minat dan perhatiannya lebih terfokus pada pikiran dan pengalamannya sendiri. Seorang introvert cenderung merasa mampu dalam upaya mencukupi diri sendiri, kurang berpartisipasi dalam lingkungan, memilih tempat yang jauh dari keramaian, lebih berhat-hati, cenderung berpikir ke dalam. Demikian pula Orang introvert digambarkan sebagai orang yang pemalu, tidak terlalu menonjol di masyarakat, individualistik dan agak kaku serta penuh curiga.

Secara statistik diperoleh bahwa dari 30 responden Pekerja Seks Komersial terdapat sebesar 76,67% menyatakan terpaksa melakukan profesi sebagai Pekerja Seks Komersial, sedangkan responden lainnya menyatakan tidak terpaksa yakni sebesar 23,33%. Faktor alasan yaitu keterpaksaan sangat signifikan memberikan bobot pengaruh untuk menjadi Pekerja Seks Komersial. Keeratan pengaruh alasan terpaksa terhadap menjadi Pekerja Seks Komersial ditunjukkan oleh koefisien kontingensi sebesar 0,608.

Menjadi Pekerja Seks Komersial baik dengan alasan terpaksa maupun tidak terpaksa, dalam pandangan hukum Islam merupakan perbuatan yang tercela/dosa. Hal ini sebagaimana adanya larangan tentang masalah perzinahan (*prostitusi*), dalam beberapa ayat al-Qur'an misalnya Surat al-Isra' ayat 32 menyebutkan :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّانِيَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٢٠﴾

Artinya : "Janganlah kamu sekali-kali mendekati perbuatan zina, sesungguhnya perziniaan itu merupakan suatu perbuatan yang keji, tidak sopan, serta jalan yang sangat buruk".

Demikian pula dengan surat an-Nur ayat 2 menyatakan adanya pelarangan perziniaan yang bunyinya sebagai berikut :

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيَشْهَدَنَّ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٠﴾

Artinya : "Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman".

Dan hal ini sekaligus diperkuat Abu Mas'ud al-Anshary dalam salah satu Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang berbunyi : "Sesungguhnya Rasulullah saw. melarang menerima harga (hasil penjualan) anjing dan upah hasil pelacuran". (H.R. Bukhari dan Muslim).

5. Faktor Stres Perkawinan terhadap Timbulnya Pekerja Seks Komersial

Telah banyak dipahami bahwa perkawinan dapat mencegah dari pergaulan yang tidak bisa diterima oleh masyarakat seperti seks bebas. Hal ini dapat dimengerti bahwa perkawinan merupakan pembentukan suatu ikatan antara seorang pria sebagai suami dan seorang wanita sebagai istri sesuai dengan Undang-Undang serta adat istiadat yang ada di setiap bangsa. Di samping itu dikatakan pula bahwa perkawinan adalah suatu adat kebiasaan sosial yang di dalamnya pria dan wanita menyatakan niat mereka untuk hidup bersama sebagai suami istri. Mereka menyadari tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga yang bahagia sejahtera, yang merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita yang didasarkan pada keyakinan agama. Dengan demikian mereka akan menjaga diri agar perkawinan mereka tidak dirusak dengan hal-hal yang tidak disukai kedua belah pihak. Jelaslah bahwa perkawinan akan mampu mencegah wanita untuk menjadi pekerja seks komersial. Hal ini senada dengan pandangan Islam yang di isyaratkan dalam al-Qur'an surat ar-Ruum ayat 21 yang berbunyi :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ

مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”*.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Supartini mahasiswa Pascasarjana Universitas Indonesia dalam Tesisnya tentang “Program Pemberdayaan Pekerja Seks”

membahas mengenai evaluasi terhadap implementasi program pemberdayaan para pekerja seks di kompleks Pasar Kembang Sosrowijayan Kulon Kecamatan Gedong Tengen Kotamadya Yogyakarta. Dengan hasil penelitian disimpulkan bahwa ketidakadilan gender menjadi salah satu penyebab utama perempuan bekerja sebagai pelacur, 70 % dari subyek penelitian menyatakan bekerja sebagai pelacur karena harus menghidupi anak-anak karena ditinggal pergi suaminya, 20 % karena keluarganya miskin, dan hanya 10 % yang menyatakan karena frustasi. Pada hasil penelitian ini diperoleh 50 % para Pekerja Seks Komersial mengalami stres perkawinan.

Stres perkawinan akan bisa mengganggu konsep diri sebagai wanita. Pada hal konsep diri wanita meliputi seluruh persepsi wanita mengenai diri wanita itu sendiri disertai perasaan-perasaan nilai dan keyakinan yang diasosiasikan dengan persepsi tersebut. Wanita yang mengalami stress perkawinan sering menjadi ambivalen, mudah cemas dan depresi, serta dapat mengalami gangguan seksual seperti hiperseksual. Dengan demikian jelaslah bahwa stres perkawinan akan dapat memacu wanita untuk menjadi Pekerja Seks Komersial.

6. Faktor Masalah Keluarga Terhadap Timbulnya Pekerja Seks Komersial

Fungsi keluarga tidak hanya merupakan tempat tumbuh dan berkembang tetapi juga memberi rasa aman dan kehangatan. Di samping itu fungsi keluarga merupakan pula tempat pendidikan yang luas, mendapatkan norma-norma yang baik, memberi contoh dan teladan, melatih sikap dan tingkah laku, memberi perlindungan, dan tempat pembinaan. Bila fungsi keluarga dirusak oleh faktor-faktor seperti timbulnya perselisihan terbuka, peraturan yang tidak

konsisten, kritik yang tidak membangun, persaingan yang tidak sehat, dan disiplin yang terlalu keras maka anggota keluarga akan mudah mengalami frustrasi. Akibatnya akan merusak kematangan emosional anggota keluarga dan merusak tujuan perkawinan. Dalam keadaan yang demikian maka individu yang bersangkutan akan mudah mencari jalan keluar yang menurutnya benar. Mereka cenderung mencari pemecahan dengan identitas sekundernya yaitu dengan mencari kesenangan duniawi berdasarkan *pleasure principle*. Jadi dapat dipahami bahwa masalah keluarga dapat mendorong orang untuk masuk dalam kehidupan Pekerja Seks Komersial.

Dalam pandangan Islam telah banyak mengisyaratkan akan pentingnya peranan suami istri dalam menangani masalah keluarga, hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Syaikani yang artinya : *"Dan laki-laki adalah pemimpin di dalam keluarganya dan ia bertanggung jawab tentang yang dipimpinya. Dan wanita adalah pemimpin di dalam rumah suaminya dan ia bertanggung jawab tentang yang dipimpinya itu"*.

7. Faktor Gangguan Kepribadian Terhadap Timbulnya Pekerja Seks Komersial

Kepribadian merupakan ekspresi keluar dari pengetahuan dan perasaan yang dialami secara subyektif oleh seseorang. Juga merupakan pola perilaku khas bagi seseorang yang menyebabkan orang tersebut dapat dikenal dari pola perilakunya itu. Sehingga kepribadian menunjuk pada keseluruhan pola pikir, perasaan, dan perilaku yang digunakan seseorang dalam usaha beradaptasi secara terus menerus dalam hidupnya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Grant & Hodgan tentang masalah gangguan kepribadian sangat terkait dengan penyalahgunaan NAPZA sebab berbagai gangguan jiwa seperti ketegangan, kecemasan, depresi, perasaan aneh (*bizarre*), dan perasaan yang tidak menyenangkan. Selain itu pula dihubungkan dengan gangguan kepribadian pasif-agresif dan pasif-dependent. Dapat pula penyalahgunaan NAPZA dikaitkan dengan gangguan kepribadian terhadap lingkungan sosial karena perilaku kriminal yang diperlihatkannya seperti pencurian, perampokan, penganiyaan, kejahatan seksual maupun penipuan.

Lingkup kepribadian meliputi segala corak perilaku seseorang yang terhimpun dalam dirinya dan yang digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan baik yang datang dari lingkungannya maupun yang berasal dari dirinya sendiri, sehingga corak perilakunya itu merupakan kesatuan fungsional yang khas bagi orang itu. Dalam kata populer kepribadian sama dengan kualitas seseorang yang menyebabkan ia disenangi atau tidak disenangi oleh orang lain. Sedangkan dalam arti kata falsafah kepribadian adalah sesuatu yang rasional (dapat berpikir, mempunyai daya penalaran) dan individual (merupakan kesatuan yang berdiri sendiri dan mempunyai ciri khas), maka kepribadian merupakan inti manusia. Dalam arti kata empiris kepribadian merupakan jumlah perilaku yang dapat diamati dan yang mempunyai ciri-ciri biologik, psikologik, sosiologik, dan spritual yang khas baginya, yang dapat membedakannya dari kepribadian yang lain.

Orang dengan gangguan kepribadian memperlihatkan perilaku yang dapat membawanya ke dalam konflik dengan masyarakat. Mereka sering melanggar norma sosial, egosentrik, tidak bertanggung jawab, inklusif, tidak mampu mengubah diri dan sangat rendah toleransi terhadap

kekecewaan, sering berdusta dan melakukan hubungan seksual yang tidak normal, mereka yang mengalami gangguan kepribadian akan sangat mudah untuk menjadi Pekerja Seks Komersial.

Dalam terminologi Islam klasik, gangguan kepribadian disebut dengan akhlak tercela sebagai kebalikan dari akhlak yang terpuji, atau disebut akhlak yang buruk sebagai kebalikan dari akhlak yang mulia atau baik. Al-Ghazali menyebut gangguan kepribadian dengan "*al-akhlak al-khabitsah*". Ia kemudian berkata: "*Akhlak yang buruk merupakan penyakit hati dan penyakit jiwa*".

Dalam kajian psikologi Islam mengenai kepribadian muslim, bahwa seorang muslim berarti orang Islam. Kata "*islam*" seakar dengan kata dengan *al-salam*, *al-salm*, dan *al-silm* yang berarti menyerahkan diri, kepasrahan, ketundukan dan kepatuhan; kata "*al-silm*" dan "*al-salm*" yang berarti damai dan aman; dan kata "*al-salm*", "*al-salam*" dan "*al-salamah*" yang berarti bersih dan dan selamat dari cacat, baik lahir maupun batin. Orang yang berislam adalah orang menyerah, tunduk, patuh, dalam melakukan perilaku yang baik, serta senantiasa mengamalkan ajaran-ajaran agama agar terhindar dari perilaku buruk yang dapat mengganggu kepribadian sehingga hidupnya bersih lahir dan batin yang pada gilirannya akan mendapatkan keselamatan dan kedamaian hidup di dunia dan akhirat.

Wallahu 'alam bishawwab

Daftar Riwayat Hidup

A. Identitas Diri

Nama : Drs. H. Abd. Wahab Talib, M.BA, M.Si

Tempat/tgl.Lahir : Gorontalo, 25 April 1962

NIP : 560 011 260

Pangkat/Gol. : Pembina Utama Madya, IV/d

Jabatan : Sekretaris Daerah (SEKDA) Kota Gorontalo

Alamat Rumah: Jln. Durian Kec. Kota Tengah Kota
Gorontalo

Alamat Kantor: Jln. D.I Panjaitan Kec. Kota Selatan Kota
Gorontalo

Nama Ayah : Saleh Talib (Alm)

Nama Ibu : Mien Suleman

Nama Istri : Suriani Monoarfa

Nama Anak : 1. Sandy M. Talib
2. Sindy S. Talib
3. Saskia Rahmadiani Talib
4. Siti Salwa Syahrani Talib

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

a. SD : Tahun lulus 1973

b. SMP : Tahun lulus 1976

c. SMA : Tahun lulus 1980

d. S1 : Tahun lulus 1985

e. S2 : Tahun lulus 2002

2. Pendidikan Non Formal (jika ada)

a. Sepala : Tahun 1993

b. Sepadya : Tahun 1994

c. Spamen : Tahun 2002

C. Riwayat Pekerjaan

1. Staf Bagian Pemerintahan Kota Gorontalo : Tahun 1986

2. Kasubag Pengelolaan Perkotaan : Tahun 1989
3. Kabag Pemerintahan Kota Gorontalo : Tahun 1991
4. PLH. Camat Kota Selatan Kota Gorontalo : Tahun 1992
5. PLH. Camat Kota Barat Kota Gorontalo : Tahun 1994
6. Anggota Baperjakat Sek-Kota Gorontalo : Tahun 1994
7. Kabag Humas Sek-Kota Gorontalo : Tahun 1995
8. Asisten Ketataprajaan Kota Gorontalo : Tahun 1995
9. PLH. Sekretaris Dewan Kota Gorontalo : Tahun 1997
10. Kepala Kantor Catatan Sipil Kota Gorontalo : Tahun 1999
11. PLT. Kamawil Hansip Kota Gorontalo : Tahun 1999
12. PLT. Kepala Kantor PMD Kota Gorontalo : Tahun 2000
13. PLH. Kakansospol Kota Gorontalo : Tahun 2000
14. Kepala Dinas Lingkungan Hidup : Tahun 2001
15. Sekretaris Daerah Kota Gorontalo : Tahun 2001 s/d Skrg
16. Ketua Baperjakat Kota Gorontalo : Tahun 2003

D. Prestasi/Penghargaan

1. Pembekalan Tehnis Camat dan Aparatur Pemerintah SULUT : Tahun 1991
2. Mensukseskan Golkar dalam pemilu : Tahun 1992
3. Instruktur Pengetahuan Pemerintah Desa : Tahun 1994
4. Kewaspadaan Nasional Pela Pembina dilingkungan Depdagri : Tahun 1996
5. Partisipasi Kegiatan pelaksanaan MTQ XVIII : Tahun 1997
6. Mengikuti Pendidikan pengendali/Pembina penyidik PNS : Tahun 1997
7. Lomba mobilisasi agraris pertanian terpadu : Tahun 1998
8. Penyaji seminar pendayagunaan aparatur Negara di Jakarta : Tahun 2003

9. Workshop teknis penyelenggaraan pemilu 2004 serta pemilihan langsung Gubernur, Bupati dan Walikota : Tahun 2003
10. Seminar nasional organisasi dan penyelenggaraan pemilu di Daerah (Sistem dan perencanaan pembentukan KPU di Daerah) : Tahun 2003
11. Seminar nasional proses pemilihan Kepala Daerah (Provinsi, Kota, Kabupaten), "Mencari Kepala Daerah yang mengakar di Masyarakat", Tahun 2003

E. Pengalaman Organisasi

1. Ketua Dewan Pengurus Korpri Kota Gorontalo : Tahun 1986 s/d skrg
2. BP KNPI Kec. Kota Barat : Tahun 1986-1989
3. Wakil Ketua AMPI Kec. Kota Barat : Tahun 1989-1992
4. DPD KPNI Kota Gorontalo : Tahun 1989-1992
5. Korwil BP KNPI Kec. Kota Barat : Tahun 1989-2000
6. Ketua Koperasi Abdi Karya : Tahun 1997 s/d skrg
7. Wakil Ketua HPLH Kota Gorontalo : Tahun 1997
8. Ketua PHBI Kota Gorontalo : Tahun 1998 s/d skrg
9. Wakil Ketua PPD II : Tahun 1997
10. Wakil Ketua Panitia Pemilihan Daerah : Tahun 1999
11. Ketua Majelis Pertimbangan Tuntutan Ganti rugi : Tahun 2002
12. Ketua Komite Kesehatan (DHC) : Tahun 2002
13. Wakil Ketua Badan Pengawas PDAM : Tahun 2002 s/d skrg
14. Anggota Badan Pengawas PD Kogor : Tahun 1992
15. Ketua Tim penyuluh hukum Kota Gorontalo : Tahun 2002
16. Ketua tim pengkaji PERDA Produk Hukum : Tahun 2003
17. Ketua tim penyuluh PAD dan PBB : Tahun 2003

18. Ketua Forum konsultasi PT Persero asuransi kesehatan :
Tahun 2003
19. Ketua Forum komunikasi asuransi kesehatan rakyat :
Tahun 2003
20. Ketua tim dan pengawas pelaksana intensifikasi PAD :
Tahun 2003
21. Ketua MPTPGR Kota Gorontalo : Tahun 2004

F. Karya Ilmiah

1. Buku

Kotaku, Kotamu, Kota Kita

(*Menggagas Kota Hijau Menuju Kota Sehat*) Terbit ;

Tahun 2007

MILIK PERPUSTAKAAN
UIN SUNAN KALIJAGA

